

**Pengaruh Pengalaman Audit, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan,
Independensi Dan Audit Tenure Pada Audit Judgment**

**Made Ayu Oktaviana¹
Maria Mediatrice Ratna Sari²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: ayuoktaviana_shandy@yahoo.com/telp:087861754998

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh pengalaman audit, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, *independensi* dan *audit tenure* pada *audit judgment*. Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali dan terdaftar dalam IAPI tahun 2017 dengan metode pengumpulan data primer yaitu kuesioner. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 44 responden, dan menggunakan metode penelitian *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil akhir penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman audit maka *audit judgment* semakin akurat. Semakin meningkat pengetahuan mendeteksi kekeliruan seorang auditor maka *audit judgment* semakin akurat. Semakin tinggi *independensi* seorang auditor maka *audit judgment* semakin akurat. Semakin meningkat *audit tenure* seorang auditor maka *audit judgment* semakin akurat.

Kata kunci : Pengalaman audit, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, *independensi*, *audit tenure*, *audit judgment*

ABSTRACT

The purpose of this research was to obtain empirical evidence on the influence of audit experience, knowledge of detecting errors, independence and audit tenure on audit judgment. This research was conducted at Public Accountant Office in Bali area and registered in IAPI year 2017 with primary data collection method that is questionnaire. The number of samples analyzed by 44 respondents, and using purposive sampling method. The analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis. The final result of the research states that the higher the audit experience the more accurate audit judgment. Increasing the knowledge detecting errors an auditor so audit judgment is more accurate. The higher the independence of an auditor the audit judgment is more accurate. The more audit tenure an auditor the audit judgment more accurate.

Keywords : Audit experience, knowledge of detecting errors, independence, audit tenure, audit judgment

PENDAHULUAN

Pelaku bisnis semakin banyak ingin mengembangkan berbagai macam usaha yang disebabkan pesatnya perkembangan dunia bisnis akibat persaingan dunia usaha semakin meningkat. Hasil usaha dan kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi sumber informasi keuangan yang sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan bisnis dan sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan. Karena itulah, laporan keuangan menjadi indikator penting.

Akuntan Publik yang merupakan pihak independen, diandalkan perusahaan untuk kebijakan pemeriksaan laporan keuangan. Keahlian seseorang yang dimilikinya dalam bidang akuntansi yakni melakukan kegiatan pemeriksaan laporan keuangan untuk mengetahui adanya salah saji material dalam laporan keuangan disebut sebagai auditor. Pribadi auditor yang dapat mempertahankan integritasnya yakni melaksanakan tugas dengan jujur dan bekerja tanpa tekanan pihak tertentu (Mayasari,2011). Auditor memiliki tugas utama yakni melakukan tugas audit dan memberikan opininya yang didasarkan pendidikan, pengalaman, sikap profesionalisme serta harus berpedoman pada peraturan yang ada.

Pertimbangan yang mempengaruhi bukti serta keputusan pendapat auditor adalah audit *judgment*. Dikumpulnya bukti-bukti pada waktu yang berbeda kemudian mengintegrasikannya informasi dari bukti-bukti tersebut merupakan audit judgment yang dibuat oleh auditor (Nadiroh, 2010). Cara pandang seorang auditor saat menanggapi informasi-informasi yang berhubungan dengan tanggungjawab resiko

audit yang akan dia hadapi dan mampu mempengaruhi opini audit yang akan dibuat pada laporan keuangan entitas merupakan judgment yang dibuat oleh auditor (Pranoto, 2013). Karena inilah dengan kata lain audit *judgment* ikut serta dalam ditentukannya hasil audit.

Hasil akhir dari *judgment* akan dapat dipengaruhi oleh setiap langkah dalam proses *judgment*, karena proses *judgment* tergantung dari asal informasi. Oleh karena itu, ketika auditor memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan maka auditor harus mampu mempertimbangkan dan memutuskan dengan pasti seberapa jauh nilai akuratnya dan keabsahan dari bukti yang diperoleh serta informasi yang diberikan oleh klien (Tielman, 2012).

Adanya berbagai kasus kegagalan audit sebagai contoh, salah satunya di Indonesia yaitu PT. Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar yang dilaksanakan pengauditan oleh Hans Tuanakotta & Mustofa. Namun, Kementrian BUMN dan Bapepam menilai terkandungnya unsur rekayasa dan terlalu besarnya laba bersih. Setelah melakukan audit ulang ternyata ditemukan kesalahan. Kesalahan penyajian tersebut merupakan daftar harga persediaan digelembungkan dan adanya pencatatan ganda atas penjualan. Dilakukannya pencatatan ganda atas unit yang tidak disamplingnya oleh akuntan mengakibatkannya gagal mendeteksi adanya kecurangan. Penyelidikan yang dilakukan Bapepam menyatakan bahwa KAP yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan PT.Kimia Farma sudah sesuai dengan standar audit

yang berlaku, tetapi masih saja melakukan kegagalan dalam mengetahui adanya kecurangan yang terjadi (<https://davidparsaoran.wordpress.com>). Dari kasus tersebut KAP yang mengaudit laporan keuangan PT.Kimia Farma dan auditor HTM dinyatakan tidak mampu mengatasi adanya resiko audit dalam mendeteksi pada kecurangan dan kekeliruan yang terjadi yaitu terjadinya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT.Kimia Farma.

Selain itu, contoh kasus lainnya yaitu Enron Corporation merupakan salah satu perusahaan terkemuka di Amerika Serikat dengan bisnis yang bergerak dalam bidang listrik, gas alam, bubur kertas dan kertas, serta komunikasi. Kemudian pada bulan Desember 2001 Enron terkena kasus yang disebabkan oleh manajemen Enron yang telah dimanipulasikannya angka-angka laporan keuangan supaya terlihat kinerjanya bagus. Auditor Enron, Arthur Andersen disalahkan dikarenakan ikutmembantu proses rekayasa keuangan itu. Kegiatan manipulasi ini diakibatkannya hutang hampir sebesar US\$ 31,2 milyar. Oleh karena inilah, terjadi turunnya dengan drastis harga saham dari berbagai bursa efek di belahan dunia. Keadaan turunnya harga saham di berbagai bursa efek ini dirasakan oleh negara Amerika, Eropa samapi ke Asia (<https://nurulirmawati.wordpress.com>).

Mengenai kasus Enron Corporation dan KAP Arthur Andersen mencerminkan bahwa independensi auditor semakin menurun. Keadaan ini akan berdampak tidak baik pada citra profesi akuntan publik KAP Andersen dimata masyarakat dan pihak lainnya. Dengan demikian menyebabkan ketidakpercayaan entitas terhadap auditor dan menimbulkan skeptisisme entitas memilih akuntan publik.

Adapun contoh kasus lainnya yaitu terjadi skandal keuangan pada Olympus Corporation yang merupakan sebuah perusahaan produsen kamera dan peralatan kesehatan asal Jepang, yang terungkap pada akhir tahun 2011. Olympus Corporation telah menyembunyikan kerugian dengan dianggapnya sebagai asset sejak tahun 1990-an (<https://lauraneviyanti.wordpress.com>). Mengenai kasus Olympus Corporation, terjadi kegagalan auditor dalam mendeteksi maupun mengungkapkan adanya kecurangan pada laporan keuangan Olympus Corporation. Hal ini dikarenakan auditor tidak melaksanakan tugasnya dengan baik serta tidak cukup kompeten dan independen dalam mengaudit laporan keuangan.

Beberapa kasus kegagalan audit yang telah dipaparkan di atas ditimbulkannya krisis kepercayaan masyarakat pada akuntan yang tidak mampu mengaudit laporan keuangan. Adapun alasan kemunculan krisis ini, dikarenakan cukup banyak laporan keuangan perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi setelah opini dikeluarkan justru terjadinya kebangkrutan (Seni Fitriani dan Daljono, 2012). Kasus gagal audit dapat berdampak buruk dimasa depan. Seperti halnya terkena kasus hukum atau tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan masyarakat dan kredibilitas sosial serta terancamannya reputasi auditor. Kunci utama dalam mempertahankan reputasi dengan melakukan pencegahan terhadap terjadinya kasus gagal audit.

Mencegah terjadinya kasus gagal audit, auditor harus memiliki sikap profesionalisme. Sikap profesionalisme auditor dapat tercermin oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgment* atas tugas auditnya (Seni Fitriani dan Daljono,

2012). Auditor harus bersikap *profesionalisme* dan dijunjung tinggi kode etik profesi serta standar audit yang harus menjadikan pedoman dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai profesi yang bertanggungjawab atas opini dalam laporan keuangan yang diauditnya. Professional *judgment* harus dilibatkan dalam tahap pekerjaan audit. Karena itulah, sikap profesionalnya nantinya akan membuat auditor dapat menghadapi munculnya tekanan dari pihak luar maupun pada dalam dirinya.

Pada Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), pertimbangan profesional wajib dilakukan oleh auditor untuk menilai hal yang terkait dengan audit. Karena itulah, audit *judgment* menjadi penting untuk diteliti. Oleh sebab itu *judgment* dalam auditing merupakan suatu proses yang penting dan tidak dapat dilepaskan dalam auditing (Seni Fitriani dan Daljono, 2012). Semakin akurat audit *judgment* maka hal inilah menyebabkan hasil audit semakin akurat. Karena inilah *judgment* auditor yaitu sangat tergantungnya dari persepsi seseorang pada suatu situasi dan sebagai sebuah pertimbangan subyektifnya (Lopa, 2014). Dengan terdapatnya peran penting auditor untuk menilai laporan keuangan, jadi sangat dibutuhkan untuk diketahuinya faktor apa saja yang terpengaruhinya auditor pada pembuatan audit *judgment*.

Faktor non teknis ataupun teknis dapat memengaruhi audit *judgment*. Faktor non teknisnya yaitu seperti aspek perilaku individu yang dinilai dapat memengaruhi audit *judgment*. Sedangkan faktor teknis yang dimaksud yaitu seperti adanya suatu pembatasan lingkup atau adanya waktu audit. Adapun faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman audit. Pengalaman adalah kemampuan yang dimiliki auditor untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berhubungan dengan

seluk-beluk audit atau pemeriksaan Ashton (dalam Sucipto, 2007). Saat mengambil keputusan, pengalaman auditor akan menjadi sebuah pertimbangan yang baik. Melalui pengalamannya, auditor akan mampu belajar aktif dan menjalani tugasnya dengan baik sehingga dapat menunjang pemberian *judgment* yang akurat. Pernyataan tersebut telah dilakukan oleh Putri (2015), Reni Yendrawati (2015) dan Tielman (2012).

Selain pengalaman audit, faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan mendeteksi kekeliruan. Pengetahuan merupakan salah satu kunci keefektifan kerja (Arleen,2009). Tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor, selain dapat diselesaikannya suatu tugas audit dengan efektif. Tentu saja akan memiliki pandangan yang lebih luas dalam berbagai hal, salah satunya pengetahuan mendeteksi kekeliruan. Auditor dapat semakin memahami bermacam masalah secara mendalam dengan semakin banyaknya pengetahuan yang dimiliki oleh auditor dalam bidang yang digelutinya. Hal ini dikarenakan dalam pembuatan audit *judgment* dan melakukan pertimbangan objektif dalam menyatakan suatu pendapatnya, seorang auditor harus memiliki pengetahuan mendeteksi kekeliruan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Seni Fitriani (2012), Arleen Herawaty (2009), Desiana (2012), dan Christanti (2016).

Independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menghasilkan *judgment*. Independensi merupakan saat mempertimbangkan fakta dan saat diberikannya opini audit atas sikap seseorang yang tidak mudah dipengaruhi pihak lain, secara intelektual bersikap jujur dan objektif (Mulyadi, 2008:26). *Independensi*

yang tinggi pada auditor maka kinerjanya akan lebih baik dan tepat sehingga menghasilkan audit *judgment* yang akurat, hal ini disebabkan auditor bekerja tanpa ada pengaruh dan tekanan dari pihak manapun sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan fakta. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Handani (2014), Mukhlis (2010), dan Julia (2015).

Faktor lain yang mempengaruhi *audit judgment* yaitu, *audit tenure*. *Audit tenure* adalah diberikannya jasa audit atas lama masa perikatan Kantor Akuntan Publik pada klien (Maharani,2014). *Audit tenure* adalah faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang (Sofiani dan Tjondro,2014). *Audit tenure*, yakni dikondisikannya batasan dan anggaran waktu untuk auditor pada pengauditan. Elemen penting mekanisme operasional dan kontrol pada suatu KAP yaitu anggaran waktu audit. Oleh karena itu, setiap KAP harus dapat mengalokasikan waktu secara tepat. Apabila KAP tidak bisa mengalokasikan waktu, maka berdampak pada biaya audit yang semakin besar dan efektifitas pelaksanaan audit. Hal ini kemungkinan KAP akan kehilangan klien karena tingginya biaya audit dan waktu pelaksanaan audit yang terlalu lama. Selain hal itu yang dapat mempengaruhi *judgment* auditor yakni auditor kerap kali bekerja dalam keterbatasan waktu.

Keberadaan tekanan waktu ini menekan auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya dengan waktu tugas sangat sedikit dan tidak seimbang dengan tugas yang harus ditangani maka dapat memicu auditor bertindak tidak etis atau disfungsional. Oleh sebab itu, dalam setiap penugasan yang diberikan seorang auditor telah dialokasikan waktu yang sesuai atas kompleksitasnya tugas. Oleh karena itu,

seharusnya auditor mampu menjalankan pekerjaan yang diberikan dengan mudah. Adanya waktu penyelesaian audit yang ketat diharapkan menjadi stimulus sehingga diharapkan auditor merespon tekanan waktu audit dengan baik dan termotivasi agar bersikap fokus menyelesaikan tugasnya tepat waktu dan menghasilkan laopranaudit yang berkualitas. Penelitian audit *tenure* didukung oleh penelitian dari (Sofiani dan Tjondro, 2014) dan (Syahrin,2016).

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Syahrin (2016) dengan judul “ Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, Gender, dan Audit *Tenure* Terhadap Audit *Judgment*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan, pada penelitian ini ada penambahan variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan *independensi* serta penghapusan variabel tekanan ketaatan dan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ketaatan, pengalaman audit, gender, dan audit *tenure* berpengaruh terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor. Perbedaan lainnya juga dikarenakan terdapat perbedaan yang terletak pada dimensi waktu dan tempat. Perbedaan dimensi waktu yang dimaksud adalah penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang menyebabkan persepsi responden yang berbeda. Sedangkan perbedaan dimensi tempat yang dimaksud dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian di KAP wilayah Jakarta Barat sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di KAP wilayah Bali. Dengan adanya perbedaan tempat berarti terdapat perbedaan budaya yang berkembang pada masing-masing wilayah sehingga akan

memengaruhi cara berfikir dan cara pandang dari satu kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lain.

Penggunaan variabel pengalaman audit, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, *independensi*, dan *audit tenure* dalam penelitian ini menarik untuk diteliti dan variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan *audit tenure* penggunaannya masih belum banyak dari penelitian terdahulu tentang *audit judgment*. Pengetahuan mendeteksi kekeliruan ingin dikembangkan peneliti dari variabel pengetahuan. *Audit judgment* dapat memengaruhi suatu pendapat atau opini yang akan dikeluarkan oleh auditor. Karena itulah, masih diperlukannya penelitian mengenai *audit judgment*.

Perilaku individu yang mampu dipengaruhi pembuatan *audit judgment* banyak menarik perhatian akademisi ataupun praktisi akuntansi. Walaupun demikian, semakin meningkat perhatian tersebut tidak diimbangi adanya pertumbuhan penelitian dibidang akuntansi perilaku, dimana banyaknya penelitian hal tersebut justru tidak menjadi fokus utama Meyer(dalam Yustrianthe,2012). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pokok permasalahannya adalah : Apakah pengalaman audit, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, *independensi* dan *audit tenure* berpengaruh pada *audit judgment*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh pengalaman audit, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, *independensi* dan *audit tenure* pada *audit judgment*.

Pengalaman audit dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja auditor sehingga auditor akan mampu belajar aktif dan peka dalam tugas auditnya dan menunjang pemberian *judgment* yang tepat. Pengalaman yang dimiliki seorang

auditor juga dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan dan memberikan keahlian dan ketrampilan dalam bekerja sehingga dapat menunjang *judgment* yang diambil oleh auditor. Pernyataan diatas didukung oleh (Indira,2016) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman selain mempunyai kemampuan dalam menemukan kecurangan atau kekeliruan tentunya ia akan mampu memberikan keakurasian yang lebih pada penjelasan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Choo (1991) menyatakan auditor memiliki pengalaman yang lebih akan menemukan banyak hal yang tidak lazim dibandingkan auditor yang kurang memiliki pengalaman, oleh karena itu mampu dipengaruhinya audit *judgment* yang dibuat auditor. Hal ini diperkuat Putri (2015), Reni Yendrawati (2015) dan Tielman (2012) yang membuktikan secara empiris audit *judgment* dipengaruhi positif oleh pengalaman auditor.

H₁ : Pengalaman Audit berpengaruh positif pada *audit judgment*

Auditor yang mempunyai pengetahuan yang baik maka auditor akan lebih mudah memahami kemungkinan adanya kekeliruan dalam auditnya. Karena itulah, akan lebih efektif dan efisien pada proses pengauditannya dan juga nantinya akan mendapatkan kualitas hasil audit yang baik. Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal, salah satunya pengetahuan mendeteksi kekeliruan. Hal diatas diperkuat oleh penelitian Seni Fitriani dan Daljono(2012), Arleen Herwaty (2009), Desiana (2012) dan Christanti (2016) memberikan bukti dipengaruhi positif audit *judgment* dari pengetahuan mendeteksi kekeliruan.

H₂ : Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh positif pada *audit judgment*.

Independensi merupakan salah satu sikap yang sangat penting dimiliki oleh auditor. Pada hal ini auditor bekerja dalam keadaan bebas dari pengaruh pihak manapun. Auditor yang bersikap independen, dapat dihasilkannya audit judgment yang akurat serta dapat dipercayai oleh publik dan semakin baik kinerjanya. Handani (2014) menyatakan auditor yang memiliki independensi yang tinggi maka kinerjanya akan lebih baik dan dapat menghasilkan ketepatan pemberian opini yang lebih baik pula. Pernyataan ini diperkuat oleh Handni (2014) dan Muklis (2010) dan Julia (2015) menemukan hasil bahwa dipengaruhinya positif audit *judgment* oleh independensi. Selain itu juga didukung oleh De Angelo (1981) menyatakan independensi adalah hal yang penting selain kemampuan teknik auditor.

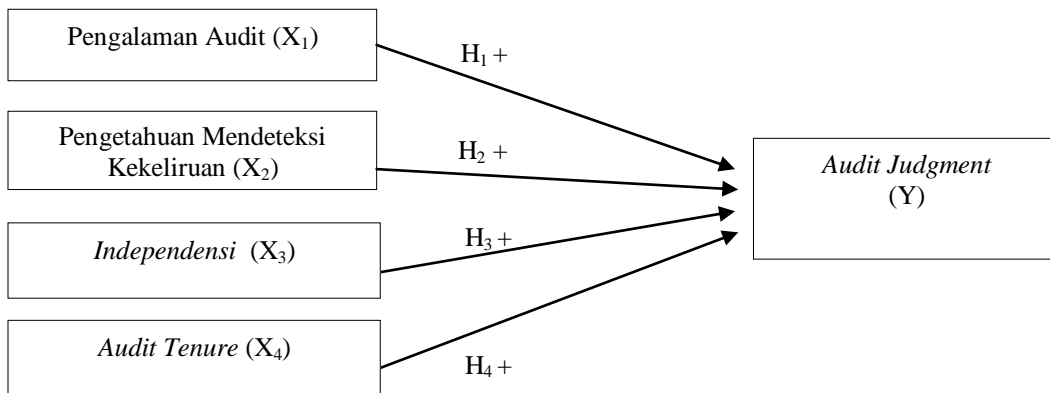
H₃ : *Independensi* berpengaruh positif pada *audit judgment*.

Anggaran waktu audit merupakan sebagai elemen yang sangat dibutuhkan untuk mengontrol suatu KAP dan mekanisme operasional. Semakin cepat auditor melaksanakan program audit, akan semakin kecil biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan program audit. Keberadaan tekanan waktu ini dapat memicu auditor bertindak tidak etis. Namun, apabila dapat mengalokasikan waktu dengan tepat justru dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol auditor dalam tugasnya. Dalam hal ini auditor dapat menggunakan teknik audit yang baik dan tepat sehingga auditor dapat memusatkan dirinya pada penyelesaian tugasnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Sofiani dan Tjondro (2014) menyatakan adanya pengaruh yang

signifikan positif antara *audit tenure* terhadap *audit judgment*. Syahrin (2016) menunjukkan *audit tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*, karena semakin banyaknya tekanan dari waktu untuk seorang auditor maka auditor tersebut haruslah cepat untuk menyelesaikan tugas auditnya.

H₄ : *Audit Tenure* berpengaruh positif pada *audit judgment*

Penelitian ini membahas mengenai hubungan pengalaman audit, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, *independensi* dan *audit tenure* pada *audit judgment*, sehingga kerangka konseptual hubungan antar variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan yakni Kantor Akuntan Publik di Bali. KAP yang terpilih adalah anggota Ikatan Akuntan Publik Indonesia dan terdaftar dalam Direktorat Kantor Akuntan Publik Indonesia. Obyek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgment* yaitu pengalaman audit, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, *independensi*, dan *audit tenure* pada auditor

yang bekerja di KAP yang merupakan anggota IAPI tahun 2017. Variabel terikat (Y) penelitian ini yakni audit *judgment*. Audit *judgment* merupakan suatu dasar penilaian auditor dari pertimbangan atas persepsi dalam menanggapi informasi laporan keuangan yang diperoleh dan ditambah dengan faktor dalam diri seorang auditor.

Variabel bebas (X) penelitian ini yaitu pengalaman audit (X_1), pengetahuan mendeteksi kekeliruan (X_2), *independensi* (X_3), *audit tenure* (X_4). Pengalaman adalah suatu proses penambahan berkembangnya potensi untuk bertingkah laku baik dan proses pembelajaran dari pendidikan nonformal maupun formal. Dalam audit, pembuatan perencanaan audit yang efektif dibutuhkan pengetahuan tentang banyaknya pola-pola yang berhubungan dengan adanya kemungkinan kekeliruan pada laporan keuangan. *Independensi* merupakan sikap auditor yang tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat serta tegas dalam mengambil keputusan. *Audit tenure* adalah kondisi adanya anggaran dan batasan waktu yang diberikan oleh auditor, sehingga dapat mempengaruhi *judgment* yang ia buat dan kinerjanya.

Skor yang dihasilkan dari jawaban kuesioner masing-masing responden merupakan data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti. Daftar KAP di Bali yang masih aktif dan terdaftar di direktori IAPI tahun 2017 wilayah Bali merupakan data kualitatif. Hasil jawaban atau kuesioner yang diperoleh dari responden merupakan data primer penelitian ini. Populasi penelitian ini yakni auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Bali yang terdaftar dalam IAPI 2017. Jumlah auditor yang menjadi populasi sebanyak 76 orang. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik penentuan

sampel pada penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Hasil dari kuesioner diukur menggunakan skala *Likert* 6 poin sebagai berikut.

Tabel 1.
Daftar Skala *Likert*

No	Uraian	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Kurang Setuju	3
4	Setuju	4
5	Cukup Setuju	5
6	Sangat Setuju	6

Sumber: Data Diolah, 2017

Penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi *statistical package for social science* (SPSS). Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = *Audit Judgment*
- a = Konstanta atau titik perpotongan dengan sumbu Y, bila X = 0
- $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi
- X₁ = Pengalaman Audit
- X₂ = Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan
- X₃ = *Independensi*
- X₄ = *Audit Tenure*
- e = Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang disebar penelitian ini sebanyak 76 eksemplar ke tuju KAP di Bali.

Kuesioner yang dikembalikan sebanyak 54 kuesioner oleh responden dan hanya 44

kuesioner yang telah diperiksa serta dapat digunakan oleh peneliti, karena telah memenuhi kriteria.

Tabel 2.
Perincian Pengembalian dan Penggunaan Kuesioner

Uraian	Jumlah Kuesioner
Total Kuesioner yang disebar	76
Kuesioner yang dikembalikan	54
Kuesioner yang gugur	10
Kuesioner yang digunakan	44
Tingkat Pengembalian (<i>response rate</i>) = $54/76 \times 100\%$	71%
Tingkat Penggunaan (<i>usable respon rate</i>) = $44/76 \times 100\%$	58%

Sumber : Data diolah, 2017

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Pengalaman Audit (X_1)	44	15,00	30,00	24,2500	4,58067
Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan (X_2)	44	15,00	30,00	24,2727	4,58696
<i>Independensi</i> (X_3)	44	18,00	36,00	29,4545	5,59258
<i>Audit Tenure</i> (X_4)	44	18,00	36,00	29,5682	5,86038
<i>Audit Judgment</i> (Y)	44	18,00	36,00	29,2273	5,99559

Sumber : Data Diolah, 2017

Variabel *audit judgment* (Y) memiliki nilai minimum 18,00, nilai maksimum 36,00, mean 29,2273 dan standar deviasi 5,99559. Ini berarti terjadi perbedaan nilai *audit judgment* yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 5,99559. Mean 29,2273 dengan jumlah 6 pernyataan dalam kuesioner yang dikaitkan dengan skala likert enam poin dengan hasil 4,87. Oleh karena itu, rata-rata responden yang dihasilkan memiliki *audit judgment judgment* yang akurat.

Variabel pengalaman audit (X_1) memiliki nilai minimum 15,00, nilai maksimum 30,00, mean 24,2500 dan standar deviasi 4,58067. Berarti terjadi perbedaan nilai pengalaman audit terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4,58067. Mean 24,2500 dengan jumlah 5 pernyataan dalam kuesioner yang dikaitkan dengan skala likert enam poin didapatkannya hasil 4,90. Oleh karena itu, rata-rata responden yang dihasilkan memiliki pengalaman yang lebih.

Variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan (X_2) nilai minimum 15,00, nilai maksimum 30,00, mean 24,2727 dan standar deviasi 4,58696. Berarti perbedaan nilai pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap nilai rata-rata sebesar 4,58696. Mean 24,2727 dengan jumlah 5 pernyataan dalam kuesioner yang dikaitkan dengan skala likert enam poin didapatkannya hasil 4,85. Oleh karena itu, rata-rata responden yang dihasilkan memiliki pengetahuan mendeteksi kekeliruannya yang baik.

Variabel *independensi* (X_3) nilai minimum 18,00, nilai maksimum 36,00, mean 29,4545 dan standar deviasi 5,59258. Berarti terjadi perbedaan nilai *independensi* terhadap nilai rata-rata sebesar 5,59258. Mean 29,4545 dengan jumlah 6 pernyataan dalam kuesioner yang dikaitkannya dengan skala likert enam poin didapatkannya hasil 4,90. Oleh karena itu, rata-rata responden yang dihasilkan memiliki *independensi* yang kuat.

Variabel audit *tenure* (X_4) nilai minimum 18,00, nilai maksimum 36,00, mean 29,5682 dan standar deviasi 5,86038. Berarti terjadi perbedaan nilai audit *tenure* terhadap nilai rata-rata sebesar 5,86038. Mean 29,5682 dengan jumlah 6 pernyataan dalam kuesioner yang dikaitkan dengan skala likert enam poin didapatkannya hasil

4,92. Oleh karena itu, rata-rata responden yang dihasilkan memiliki audit *tenure* yang baik.

Hasil uji normalitas mengindikasikan bahwa nilai *Asymp.Sig,(2-tailed)* 0,200 lebih besar dari 0,05 bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas bahwa nilai VIF dan *tolerance* dari variabel pengalaman audit, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, *independensi* dan audit *tenure* dinyatakan hasil nilai *tolerance* untuk setiap variabel $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 yang memiliki arti bebasnya model persamaan regresi dari multikolinearitas. Memperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel bebas nilainya melebihi 0,05 yang justru telah menunjukkan bebasnya model regresi dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.
Analisis Regresi Linear Berganda

Keterangan	Nilai Beta	Signifikasi	Hipotesis
(Constant)	-5,556	0,003	-
Pengalaman Audit	0,277	0,002	H ₁ diterima
Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan	0,330	0,000	H ₂ diterima
<i>Independensi</i>	0,338	0,000	H ₃ diterima
<i>Audit Tenure</i>	0,325	0,000	H ₄ diterima

R Square = 0,806
Adjust R Square = 0,786
Sig. F = 0,000

Sumber : Data diolah 2017

$$Y = -5,556 + 0,277 X_1 + 0,330 X_2 + 0,338 X_3 + 0,325 X_4$$

Nilai konstanta sebesar -5,556 mengandung arti bahwa apabila seorang auditor tidak memiliki pengalaman audit, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, *independensi* dan audit *tenure* dalam tugas auditnya maka sikap auditor akan menurun dalam menghasilkan audit *judgment*.

Dilihat pada Tabel 4 bahwa variabel pengalaman audit (X_1) diketahui nilai signifikansi 0,002 dengan nilai koefisien regresi (β_1) bernilai positif sebesar 0,277, maka H_1 dapat diterima. Artinya pengalaman audit memiliki pengaruh positif pada audit *judgment*. Tingginya pengalaman auditor dapat meningkatkannya keakuratan audit *judgment*. Hal ini dikarenakan seiring meningkatnya pengalaman yang dimiliki auditor maka akan mengasah keahlian auditnya sehingga audit *judgment* yang dihasilkan akan semakin baik. Sebaliknya pengalaman auditor semakin rendah dapat dihasilkannya audit *judgment* yang rendah. Auditor yang pengalaman auditnya rendah maka cenderung rendah dalam melakukan penilaian. Hal ini dikarenakan auditor yang kurang berpengalaman belum memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup, sehingga penilaian mereka kalah akurat dengan auditor yang berpengalaman.

Sesuai dengan teori pengambilan keputusan menyatakan bahwa pada suatu situasi yang sedang dihadapi seseorang bertindak hanya berdasarkan persepsinya karena ia memiliki keterbatasan pengetahuan. Berdasarkan asumsi tersebut, bahwa tiap individu dapat memiliki struktur pengetahuan, pengalaman dan pendidikan yang berbeda dan kondisi ini akan memengaruhi bagaimana cara suatu keputusan tersebut dibuat. Melalui pengalamannya, auditor akan mampu belajar aktif dalam pengauditan, sehingga dapat menunjang ketepatan *judgment*.

Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian Putri (2015), Reni Yendrawati (2015) dan Tielman (2012) yang dibuktikan bahwa dipengaruhinya

positif audit *judgment* oleh pengalaman audit. Dilihat pada Tabel 4 bahwa variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan (X_2) diketahui nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien regresi (β_2) bernilai positif sebesar 0,330, maka H_2 dapat diterima. Artinya pengetahuan mendeteksi kekeliruan memiliki pengaruh positif pada audit *judgment*. Tingginya pengetahuan mendeteksi kekeliruan auditor dapat meningkatkannya keakuratan audit *judgment*. Tingkat pengetahuan yang auditor miliki dapat memengaruhi keputusannya ketika dalam pembuatan audit *judgment* dan juga dapat sebagai keefektifan kerja auditor. Oleh karena itulah, tingkat pengetahuan menjadi suatu hal yang penting dalam proses audit *judgment*. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan mendeteksi kekeliruan auditor dapat merendahkan hasil audit *judgment*. Pengetahuan yang rendah pada seseorang akan mempengaruhi pandangan, tanggapan dan kemampuannya tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga auditor tidak mampu memberikan respon yang memadai dan mengakibatkan rendahnya penilaian dalam mengambil keputusan pada audit *judgment*.

Teori pengambilan keputusan menyatakan bahwa pada suatu situasi yang sedang dihadapi seseorang bertindak hanya berdasarkan persepsinya karena ia memiliki keterbatasan pengetahuan. Asumsi tersebut, bahwa tiap individu dapat memiliki struktur pengetahuan, pengalaman dan pendidikan yang berbeda dan kondisi ini memengaruhi bagaimana cara suatu keputusan tersebut dibuat. Pengetahuan yang auditor miliki maka akan mampu belajar aktif dalam menghadapi

tugasnya, mengolah informasi yang relevan, dan berinteraksi sosial pada lingkungan kerjanya, sehingga dapat menunjang ketepatan judgment.

Hasil penelitian ini mendukungnya penelitian dari Seni Fitriani (2012), Arleen Herawaty (2009), Desiana (2012) dan Christanti (2016) yang menemukan bahwa audit *judgment* yang dihasilkan auditor dipengaruhi positif oleh pengetahuan mendeteksi kekeliruan.

Dilihat pada Tabel 4 bahwa variabel independensi (X_3) diketahui nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien regresi (β_3) bernilai positif sebesar 0,338, maka H_3 dapat diterima. Artinya independensi memiliki pengaruh positif pada audit *judgment*. Tingginya *independensi* seorang auditor dapat meningkatkan semakin akuratnya audit *judgment*. Seorang auditor yang bersikap independen, maka dapat dihasilkannya audit *judgment* yang dapat dipercayai oleh banyak pihak dan masyarakat. Selain itu, dapat bekerja dengan lebih baik dan menjadi meningkat kinerjanya. Sebaliknya semakin rendah *independensi* auditor dapat menghasilkan audit *judgment* yang rendah. Sikap independensi yang tidak dijaga oleh auditor akan menghasilkan laporan auditan sebagai hasil akhir pekerjaannya tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Bahkan dapat menjadi keraguan sebagai dasar pengambilan keputusan dan nantinya menyebabkan tidak dapat dipercayanya atas hasil auditnya. Karena itulah, cenderung tidak mampu menghasilkan audit *judgment* yang akurat.

Sesuai dengan teori atribusi, faktor internal (atribusi internal) dan faktor eksternal (atribusi eksternal) dapat memengaruhi perilaku dari seseorang. Karena

itulah pengaruh perilaku seseorang inilah yang menyebabkan auditor menjadi berlaku independen atau sebaliknya. Jadi auditor harus tetap mempertahankan independensi yang tinggi dalam melakukan proses pengauditan, maka tidak akan ada kesulitan bagi auditor untuk mampu menjalankan tugasnya dan menentukan ketepatan *judgment* dalam menghasilkan suatu laporan auditan sehingga hasil auditnya dapat dipercaya. Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian Handani (2014) dan Mukhlis (2010) dan Julia (2015) menunjukkan bahwa audit *judgment* dipengaruhi positif pada independensi.

Dilihat pada Tabel 4 bahwa variabel audit *tenure* (X_4) diketahui nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien regresi (β_4) bernilai positif sebesar 0,325, maka H_4 dapat diterima. Artinya audit *tenure* memiliki pengaruh positif pada audit *judgment*. Audit *tenure* semakin tinggi dapat meningkatkannya keakuratan audit *judgment*. Audit *tenure* dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Audit *tenure* dikondisikan anggaran waktu dan batasan waktu dalam mengaudit. Hal ini mengindikasikan pada adanya penugasan yang diberikan, seorang auditor telah dialokasikan waktu yang sesuai dengan kompleksitas tugas maka auditor harus mampu melaksanakan tugas yang diberikan secara mudah. Apabila terjadi permasalahan tekanan waktu pada auditor, justru ia merespon dengan positif yakni menjalankan tugasnya dengan baik pada batasan waktu yang telah diberikan. Sebaliknya semakin rendah audit *tenure* pada auditor dapat menghasilkan audit *judgment* yang rendah. Hal ini dikarenakan apabila terlalu lamanya pengalokasian

waktu tentu akan lebih banyak melamun dan tidak termotivasinya untuk lebih giat dan aktif seorang auditor saat melakukan pekerjaan sehingga *judgment* yang dihasilkan kurang berkualitas dan jangka waktu penyelesaian audit akan lebih panjang serta tidak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Sesuai dengan teori penetapan tujuan yang menegaskan bahwa untuk memperoleh kinerja yang lebih baik harus adanya tujuan yang menantang, sulit, dan lebih spesifik dibandingkan dengan tidak jelasnya suatu tujuan. Auditor harus memiliki sebuah penetapan tujuan, hal ini diperlukan berkaitan dengan *audit tenure* dimana kondisi auditor diberikan batasan dan anggaran waktu audit. Dengan demikian, apabila adanya waktu penyelesaian audit yang ketat dapat menjadi stimulus sehingga diharapkan auditor merespon tekanan waktu audit dengan baik dan termotivasi agar bersikap fokus untuk menyelesaikan tugas auditnya. Oleh sebab itu, dengan tepat waktu laporan keuangan auditan dapat diselesaikan dan hal yang direncanakan berjalan sesuai atas tujuan awal yang telah disepakati. Semakin meningkat *audit tenure*, maka auditor akan menggunakan waktu sebaik-baiknya sehingga semakin meningkat pula melakukan *audit judgment*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sofiani dan Tjondro (2014) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara *audit tenure* terhadap *audit judgment*. Serta diperkuat dengan penelitian dari Syahrin (2016) menunjukkan *audit tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*, karena semakin banyaknya tekanan dari waktu untuk seorang auditor maka seorang auditor tersebut haruslah cepat untuk menyelesaikan tugas auditnya.

SIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, landasan teori, metodologi penelitian dan hasil pembahasan analisis data yang dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu seorang auditor harus menambah pengalaman serta keahlian yang dimilikinya, juga harus meningkatkan pengetahuan mendeteksi kekeliruan, mampu mempertahankan dan meningkatkan independensi yang dimilikinya dan dapat meningkatkan audit *tenure* agar dihasilkan audit judgment yang akurat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Manajemen KAP disarankan mengkombinasikan auditor yang sudah berpengalaman dan auditor yang belum berpengalaman dalam Tim Audit. Auditor junior dan auditor senior diperlukan melakukan dan difasilitasi mengenai forum diskusi seperti diskusi terfokus dalam group (*Focus Group Discussion*) untuk sharing pengetahuan dan pengalamannya (khususnya tentang audit lapangan) yang dimiliki auditor, dimana hal ini yang perlu dilakukan oleh manajemen KAP. Karena hal inilah yang menyebabkan lebih meningkatnya audit *judgment* yang dihasilkan auditor. Saat mengeluarkan lima opini audit, diharapkan auditor senantiasa untuk me-reviu kembali mengenai kondisi penyebab auditor dalam mengeluarkan lima opini audit tersebut. Auditor disarankan untuk mempertahankan integritasnya dengan meningkatkan independensinya. Bagi auditor harus memiliki profesionalisme yang tinggi agar dapat meningkatkan pengalaman dalam audit, meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, meningkatkan independensi dan audit *tenure* sehingga dapat menghasilkan audit *judgment* yang akurat. Manajemen KAP

diharapkan untuk mengalokasikan waktu yang disesuaikan dengan kompleksitas tugas dan terus memotivasi auditor untuk mengoperasionalkan waktu sebaik mungkin dengan cara memusatkan dirinya pada penyelesaian pekerjaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi penelitian sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat digeneralisasikan untuk seluruh auditor di Indonesia.

REFERENSI

- Arleen Herawaty & Yulius Kurnia Susanto.2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal. Trisakti School of Management*.
- Ashton, H. R dan J. Jenedy. 2002. Eliminating Recency with Self Review : Case of Auditor Going Concern Judgment. *Journal of behavioral decision making*.,3: 221-231.
- Choo, F. dan K.T. Trotman. 1991. The Relationship Between Knowledge Structure and *Judgments* for Experience and Inexperience Auditors. *The Accounting Review*. Juli.p.464-485.
- Christanti, Made Puspita. 2016. Pengaruh Pengalaman Auditor, Locus of Control dan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan Pada Audit Judgment (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Bali). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Cohen, Jeffrey R., Lisa Milici Gaynor, Ganesh Krishnamoorthy, and Arnold M. Wright.2011. The Impact on Auditor Judgments of CEO Influence on Audit Committee Independence. *Auditing:A Journal Of Practice & Theory*. Vol. 30,No.4
- D. Frederick dan R. Libby. 1990. Experience and the ability to explain findings. *Journal of Accounting Research* 28:348-367
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, “Low Balling”, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 3(2) :113-127.

- Desiana. (2012). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas oleh Auditor pada KAP di Surabaya. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* Vol. 1 No. 1.
- Enofe, A.O, C.J. Mgbame, P.O. Okpako and E.N. Atube. 2013. The Impact Of Auditor Age On Auditor Independence. *Research Journal of Finance and Accounting*. University of Benin P.M.B. 1154, 11(5):121-150. Benin City, Edo State, Nigeria.
- Gibbins, M. (1984). Propositions about the psychology of professional judgment in public accounting. *Journal of Accounting Research*, 22(1), 103–125.
- Honglin Fu, Hun-Tong Tan, and Jixun Zhang. 2011. Effect of Auditor Negotiation Experience and Client Negotiating Style on Auditors' Judgments in an Auditor-Client Negotiation Context. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol.30, No.3, pp. 225-237. American Accounting Association.
- Indira Biksa, Ida Ayu. 2016. Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Iskandar, T. M and Zuraidah, M. S. 2011. Assessing The Effects Of Self-Efficacy And Task Complexity On Internal Control Audit Judgment. *Asian Academy of Management*. Universitas Sains Malaysia. AAMJAF. Vol. 7. No. 1. 29- 52, 2011.
- Johari, Razana Juhaida, Zuraidah Mohd Sanusi, Yusarina Mat Isa dan Aziatul Waznah Ghazali. 2014. Comparative judgment of novice and expert on internal control task: assessment on work effort and ethical orientation. *Accounting Research Institute and Faculty of Accountancy*. 145, 352-360. UITM Shah Alam, 40450 Shah Alam, Selangor, Malaysia.
- Julia, Drupadi. 2015. Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Independensi Pada Audit Judgment. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Lee, H-Y, V. Mande & M.Son. 2009. Do Lengthy Auditor Tenure and The Provision of Non-audit Services by The External Auditor Reduce Audit Report Lags? *International Journal of Auditing*. Vol 13, pp. 87-104.
- Libby, R. 1995. The Role of Knowledge and Memory in Audit judgment. In *Judgment and Decision-Making Research in Accounting and Auditing*, edited

- by R. Ashton, and A. Ashton. pp. 176-206. *Cambridge University Press*. New York
- Lopa, Nur Azizah Arief. 2014. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Kerja Auditor Pada Pertimbangan Audit. *Skripsi Universitas Hasanuddin*, Makasar.
- Maharani, Adisti Putri. 2014. “Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit”. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Martinov. dan Pflugrath. 2008. *The Strength of an Accounting Firm’s Ethical Environment and The Quality of Auditors’ Judgment*. Australia: Springers. 87: 237-253.
- Mayasari, Dian. 2011. “Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Etika Profesi dan Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)”. *Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Jakarta.
- Mukhlis, Jamhuri Akil. 2010. Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi Auditor, dan Kode Etik Pada Audit Judgment. *Skripsi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah*, Jakarta.
- Mulyadi. 2008. *Sistem akuntansi*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Nadhiroh, Siti Asih. 2010. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgement (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang), *Skripsi Fakultas Ekonomi pada Universitas Diponegoro Semarang*.
- Pranoto, Anita .2013. Pengaruh kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, pengalaman audit, dan pengetahuan auditor dalam Pertimbangan audit. *Undergraduate thesis*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Putri, Febrina Prima. 2015. Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Locus Of Control, dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Fakultas Ekonomi*. Universitas Riau. Pekanbaru.

- Reni, Yendrawati. 2015. Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgement. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, Fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Seni Fitriani dan Daljono. (2012). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement. Diponegoro *Journal of Accounting*. Volume 1 no.1 Tahun 2012.
- Shelton, Sandra Waller. 1999. The Effect of Experience on The Use Of Irrelevant Evidence In Auditor Judgment. *The Accounting Review*. Vol 74. No.2
- Sofiani, Maria Maghdalena Oerip Liana. Tjondro, Elisa.2014. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit dan Audit Tenure Terhadap Audit Judgement. *Tax and Accounting Review* , Vol.4, No.1.Universitas Kristen Petra.
- Sucipto, Andre. 2007. Analisis Pengaruh Pengetahuan dan Pengalaman terhadap Kemampuan Akuntan Pemeriksa dalam Mendeteksi Kekeliruan pada KAP di Surabaya. *Thesis*. Universitas Petra Surabaya.
- Syahrin, Annisa Febrina. 2016. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, Gender dan Audit Tenure Terhadap Audit *Judgment* (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Jakarta Barat). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana, Jakarta.
- Tielman, Elisabeth Mariana Andita. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor pada Audit Judgment. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wright, Arnold M., and Sally Wright, 2014. Modification Of The Audit Report: Mitigating Investor Attribution by Disclosing the Auditor's Judgment Process. *Behavioral Research in Accounting*. Vol.26, No.2, pp.35-50. America Accounting Association.
- Yustrianthe, Rahmawati Hanny. 2012. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment Auditor Pemerintah. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 4 No. 2 September 2012. pp. 72-82.